

Manajemen Distribusi Program Makan Bergizi Gratis

Alya Rasiqha Fadillah¹, Saipul Annur², Ibrahim³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<p>Info Artikel</p> <hr/> <p>Sejarah Artikel: Diterima: Januari, 2026 Disetujui: Februari, 2026 Dipublikasi: Maret, 2026</p> <hr/> <p>Kata kunci: Manajemen Distribusi, Program Makan Bergizi Gratis</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Distribution Management, Free Nutritious Meal Program</i></p> <hr/> <p>Corresponding Author: Alya Rasiqha Fadillah Email: alyarashiqafadillah@gmail.com Saipul Annur Email: saipulannur_uin@radenfatah.ac.id Ibrahim Email: ibrahim_uin@radenfatah.ac.id</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan strategis pemerintah dalam upaya meningkatkan status gizi dan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada anak usia sekolah. Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh efektivitas manajemen distribusi agar makanan bergizi dapat diterima tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat sasaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan utama kepala sekolah serta informan pendukung guru, pengelola MBG, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen distribusi Program MBG di SD Negeri 116 Palembang telah berjalan cukup baik, ditandai dengan akurasi jumlah distribusi berdasarkan data Dapodik dan absensi harian, ketepatan waktu pengiriman makanan, mekanisme pembagian bergilir per kelas, monitoring melalui pencatatan omprengan, serta koordinasi yang baik antara sekolah, dapur umum, dan dinas pendidikan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterlambatan distribusi pada tahap awal pelaksanaan, ketidaksesuaian jumlah porsi akibat absensi siswa, keterbatasan sumber daya manusia, dan potensi kejenuhan menu. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi peningkatan koordinasi logistik, verifikasi data penerima secara rutin, rotasi menu, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen distribusi yang terkoordinasi dan berbasis data berperan penting dalam mendukung keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis di tingkat sekolah.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>The Free Nutritious Meal Program (MBG) is a strategic government policy aimed at improving nutritional status and the quality of human resources, particularly among school-age children. The success of this program is largely determined by the effectiveness of distribution management to ensure that nutritious meals are delivered on time, in the correct quantities, and to the appropriate recipients. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the school principal as the key informant, along with supporting informants including teachers, MBG program administrators, and students. The findings indicate that the distribution management of the MBG Program at SD Negeri 116 Palembang has been fairly well implemented. This is reflected in the accuracy of distribution quantities based on Dapodik data and daily attendance records, timely meal deliveries, a rotating class-based distribution system, monitoring through meal container records, and effective coordination among the school, central kitchen, and the education office. However, several challenges were identified, such as delays during the initial implementation phase, discrepancies in portion numbers due to student absences, limited human resources, and potential menu fatigue. Efforts to address these issues include strengthening logistical coordination, routinely verifying recipient data, rotating menus, and enhancing human resource capacity. This study concludes that well-coordinated and data-driven distribution management plays a crucial role in supporting the success of the Free Nutritious Meal Program at the school level.</i></p>
---	---



PENDAHULUAN

Pendidikan bermutu merupakan pendidikan yang menghasilkan lulusan bermutu dengan prestasi akademik dan non akademik yang dapat memimpin jalan dalam reformasi dan perubahan untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi saat ini dan di masa mendatang (Ibrahim et al., 2023). Permasalahan gizi pada anak usia sekolah masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Kekurangan asupan gizi yang memadai tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, konsentrasi belajar, serta prestasi akademik. Anak (Kumalasari, 2025) sekolah dasar merupakan kelompok rentan yang membutuhkan intervensi gizi terstruktur karena berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada awal tahun 2025. Program ini bertujuan untuk menyediakan makanan bergizi secara gratis bagi anak-anak sekolah, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui guna menurunkan angka gizi buruk dan stunting (Sutyawan, 2022) serta meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat (Andini, 2024). Program MBG dirancang sebagai intervensi gizi yang terintegrasi dengan sektor pendidikan agar manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh peserta didik.

Meskipun memiliki tujuan yang strategis, keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis (Marwanto, 2024) tidak hanya ditentukan oleh kualitas menu atau kecukupan anggaran, tetapi sangat bergantung pada efektivitas manajemen distribusi. Distribusi makanan yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan berbagai masalah, seperti keterlambatan pengiriman, ketidaksesuaian jumlah porsi, penurunan kualitas makanan, hingga tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, manajemen distribusi menjadi komponen kunci dalam memastikan program berjalan sesuai tujuan.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan sebuah inisiatif strategis pemerintah Indonesia yang dirancang tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan gizi anak sekolah, namun juga sebagai bagian integral dari proses pendidikan dalam satuan pendidikan (Ngabidin, 2025) Melalui manajemen distribusi yang efektif, MBG menjamin tersedianya makanan bergizi tepat waktu dan merata kepada peserta didik di berbagai tingkat sekolah, sehingga memberikan dasar fisik dan kognitif yang kuat bagi kemampuan belajar mereka. Distribusi yang baik dalam program ini juga melibatkan koordinasi antar pemangku kepentingan, termasuk sekolah, guru, komite sekolah, dan penyedia layanan, serta pengawasan yang ketat agar setiap siswa mendapatkan manfaat yang optimal dari program tersebut.

Integrasi aspek distribusi dengan kegiatan edukatif seperti edukasi gizi (Sandi, 2025) yang diarahkan kepada siswa, keluarga, dan komunitas sekolah memperkaya pengalaman belajar siswa karena mereka tidak hanya memperoleh nutrisi yang baik tetapi juga memahami dan menerapkan prinsip gizi seimbang (Yurisadensieka, 2025) sebagai bagian dari perilaku hidup sehat. Dengan demikian, manajemen distribusi MBG berperan ganda: sebagai mekanisme logistik guna menjamin keberlanjutan pemenuhan gizi siswa dan sebagai

instrumen pendidikan yang menopang pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam menghasilkan generasi yang sehat, produktif, dan berdaya saing. Program MBG menjelaskan bahwa tujuan (Cisdi, 2024) program mencakup peningkatan prestasi belajar dan partisipasi siswa melalui perbaikan asupan gizi serta penanaman kebiasaan makan sehat.

Manajemen distribusi dalam Program MBG mencakup serangkaian proses mulai dari perencanaan jumlah porsi, pengiriman makanan, pembagian kepada siswa, hingga monitoring dan evaluasi pelaksanaan (Aini, 2024). Proses ini melibatkan banyak pihak, seperti sekolah, dapur umum atau Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), serta dinas pendidikan. Tanpa koordinasi yang baik antar pihak, program berisiko mengalami inefisiensi dan pemborosan sumber daya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis terletak pada aspek koordinasi, logistik, dan pengawasan distribusi. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas kebijakan secara makro atau evaluasi program secara nasional, sementara kajian yang mengulas manajemen distribusi pada tingkat operasional sekolah masih terbatas. Hal ini membuka ruang bagi penelitian yang lebih kontekstual dan empiris di tingkat satuan pendidikan.

SD Negeri 116 Palembang merupakan salah satu sekolah dasar yang telah melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis sejak Februari 2025. Dalam pelaksanaannya, sekolah ini menerapkan sistem distribusi makanan bergilir per kelas, pengawasan langsung oleh guru, serta pencatatan jumlah omprangan yang diterima dan dikembalikan setiap hari. Sekolah juga memanfaatkan data Dapodik dan absensi harian sebagai dasar penentuan jumlah makanan yang didistribusikan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa meskipun program berjalan cukup baik, pelaksanaan distribusi makanan tidak terlepas dari berbagai kendala, terutama pada tahap awal implementasi (Pratiwi, 2025). Beberapa kendala yang muncul antara lain keterlambatan pengiriman makanan, penyesuaian jumlah porsi dengan kehadiran siswa, keterbatasan sumber daya manusia pengelola, serta potensi kejenuhan siswa terhadap menu makanan. Kondisi ini menuntut adanya sistem manajemen distribusi yang adaptif dan berbasis data.

Dalam konteks manajemen, efektivitas distribusi Program MBG di sekolah dapat dianalisis (Anggraini, 2025) melalui beberapa indikator utama, seperti akurasi jumlah distribusi, ketepatan waktu pengiriman, efektivitas pembagian, kelengkapan monitoring, serta koordinasi dan komunikasi multipihak. Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur penting untuk menilai sejauh mana program dapat dilaksanakan secara efisien dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran empiris mengenai praktik manajemen distribusi Program Makan Bergizi Gratis di tingkat sekolah, yang selama ini masih jarang dikaji secara mendalam. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap proses, kendala, serta solusi yang diterapkan secara nyata oleh pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung keberhasilan program.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif pelaksanaan manajemen distribusi Program Makan Bergizi Gratis di SD Negeri 116 Palembang, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses distribusi, serta mengkaji upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak terkait untuk mengatasi kendala tersebut

agar program dapat berjalan secara efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Sugiyono, 2016);(Annur et al., 2024), karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan manajemen distribusi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam konteks nyata di satuan pendidikan tertentu, yaitu SD Negeri 116 Palembang. Pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2018) dipilih karena mampu menggali proses, makna, dan dinamika interaksi antar aktor yang terlibat dalam distribusi program, yang tidak dapat diukur melalui data kuantitatif semata. Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara kontekstual dan komprehensif pada satu lokasi spesifik sehingga menghasilkan gambaran empiris yang rinci mengenai pelaksanaan, kendala, dan solusi distribusi program MBG di tingkat sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, dengan informan utama kepala sekolah serta informan pendukung guru, pengelola MBG, dan siswa.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles, M. B., & Huberman, 2025), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Annur, 2018; Ibrahim et al., 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan indikator manajemen distribusi MBG, seperti akurasi jumlah, ketepatan waktu, efektivitas pembagian, monitoring, dan koordinasi multipihak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi data dari berbagai sumber. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, guna memastikan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

HASIL

Pelaksanaan Manajemen Distribusi Program Makan Bergizi Gratis di SD Negeri 116 Palembang

Hasil penelitian ini menggambarkan secara komprehensif pelaksanaan manajemen distribusi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri 116 Palembang yang telah berjalan sejak Februari 2025. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, pelaksanaan distribusi MBG di sekolah ini menunjukkan sistem manajemen yang terstruktur, terkoordinasi, dan relatif efektif dalam menjamin ketercukupan gizi siswa. Program MBG dilaksanakan setiap hari sekolah dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, pengelola MBG, petugas dapur (SPPG), hingga siswa sebagai penerima manfaat.

Secara umum, manajemen distribusi MBG di SD Negeri 116 Palembang dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan jumlah makanan, penerimaan makanan dari dapur umum, pembagian kepada siswa, monitoring pengembalian wadah makanan (ompangan), serta evaluasi harian. Setiap tahapan tersebut dijalankan berdasarkan prosedur yang telah disepakati bersama oleh pihak sekolah dan penyelenggara program, sehingga distribusi makanan dapat berlangsung secara tertib dan terkendali.

Akurasi Jumlah Distribusi

Berdasarkan hasil wawancara bahwa akurasi jumlah distribusi makanan dalam Program MBG di SD Negeri 116 Palembang telah berjalan dengan baik. Jumlah makanan yang diterima setiap hari disesuaikan dengan data kehadiran siswa berdasarkan absensi harian dan data Dapodik. Setiap pagi, pihak sekolah melakukan pendataan jumlah siswa yang hadir di setiap kelas, kemudian data tersebut dilaporkan kepada pihak SPPG untuk penyesuaian jumlah porsi makanan yang akan dikirim.

Ditambahkan oleh kepala sekolah, guru, dan pengelola MBG, mekanisme pencocokan jumlah makanan dilakukan secara berlapis. Setelah makanan tiba di sekolah, omprengan dihitung satu per satu di ruang transit sebelum dibagikan ke kelas. Jika terdapat kelebihan porsi akibat ketidakhadiran siswa secara mendadak, maka sisa omprengan dicatat dan dikembalikan kepada pihak dapur. Mekanisme ini terbukti mampu meminimalkan pemborosan serta mencegah terjadinya kekurangan makanan bagi siswa yang hadir.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pada salah satu hari pengamatan, jumlah omprengan yang diterima sebanyak 775 porsi, sesuai dengan jumlah siswa penerima manfaat yang hadir. Tidak ditemukan keluhan dari siswa terkait kekurangan makanan, serta tidak ditemukan sisa makanan dalam jumlah besar. Hal ini menegaskan bahwa akurasi jumlah distribusi di SD Negeri 116 Palembang telah mencapai tingkat ketepatan yang tinggi dan sesuai dengan tujuan program MBG.

Ketepatan Waktu Pengiriman

Ketepatan waktu pengiriman makanan merupakan salah satu indikator penting dalam manajemen distribusi Program MBG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengiriman makanan ke SD Negeri 116 Palembang dilakukan secara terjadwal dan relatif konsisten. Pengiriman dilakukan tiga kali dalam satu hari, yaitu pukul 08.00 WIB untuk siswa kelas 1 dan 2, pukul 10.00 WIB untuk kelas 5 dan 6, serta pukul 13.00 WIB untuk kelas 3 dan 4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengelola MBG, jadwal pengiriman tersebut disusun agar pembagian makanan tidak mengganggu proses pembelajaran dan makanan tetap dalam kondisi layak konsumsi. Pihak sekolah mencatat waktu kedatangan mobil pengantar setiap hari sebagai bagian dari monitoring distribusi. Jika terjadi potensi keterlambatan akibat faktor eksternal seperti lalu lintas, pihak SPPG akan segera menginformasikan kepada sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama periode penelitian, pengiriman makanan berlangsung tepat waktu dan tidak menimbulkan gangguan terhadap jadwal belajar siswa. Makanan diterima dalam kondisi baik dan siap dibagikan sesuai jadwal. Dengan demikian, ketepatan waktu pengiriman di SD Negeri 116 Palembang dapat dikategorikan efektif dan mendukung kelancaran pelaksanaan Program MBG.

Efektivitas Pembagian Makanan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembagian makanan di SD Negeri 116 Palembang berlangsung secara efektif dan tertib. Pembagian dilakukan secara bergilir per kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Siswa makan bersama di dalam kelas masing-masing dengan pengawasan langsung dari guru, sehingga proses konsumsi makanan dapat berjalan dengan aman dan terkontrol.

Pengelola MBG bersama wali kelas bertanggung jawab dalam mendistribusikan omprengan kepada siswa. Pembagian dilakukan satu per satu sesuai jumlah siswa yang hadir, sehingga tidak terjadi penumpukan antrean maupun konflik antar siswa. Guru

memastikan bahwa setiap siswa menghabiskan makanannya sebelum wadah dikumpulkan kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa merasa senang dan nyaman dengan sistem pembagian makanan yang diterapkan. Siswa menyatakan bahwa mereka selalu mendapatkan makanan secara merata dan tidak pernah merasa terlewat. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembagian makanan telah mendukung tujuan program MBG dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan penerima manfaat.

Kelengkapan Monitoring dan Pengawasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring distribusi makanan dilakukan secara rutin dan sistematis. Setiap hari, pengelola MBG mencatat jumlah omprengan yang diterima dan dikembalikan. Pencatatan ini berfungsi sebagai alat kontrol untuk memastikan tidak adanya kehilangan wadah maupun kesalahan distribusi.

Guru turut berperan dalam pengawasan dengan memastikan siswa mengonsumsi makanan hingga selesai serta mengumpulkan kembali omprengan dalam kondisi lengkap. Jika ditemukan kendala, seperti makanan tidak habis atau siswa tidak hadir, maka hal tersebut langsung dicatat dan dilaporkan kepada pengelola MBG dan pihak dapur.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa sistem monitoring ini berjalan dengan konsisten dan membantu sekolah dalam menjaga akurasi data distribusi. Dengan adanya pencatatan harian dan pengawasan langsung, pelaksanaan Program MBG di SD Negeri 116 Palembang dapat dikendalikan secara optimal.

Koordinasi dan Komunikasi Multipihak

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa keberhasilan distribusi Program MBG di SD Negeri 116 Palembang sangat dipengaruhi oleh koordinasi yang baik antar pihak terkait. Sekolah secara rutin berkomunikasi dengan dapur umum (SPPG) terkait jumlah kebutuhan harian, jadwal pengiriman, serta kondisi makanan. Selain itu, dinas pendidikan berperan dalam memantau pelaksanaan program dan memberikan arahan apabila ditemukan kendala di lapangan.

Koordinasi internal di sekolah juga berjalan dengan baik, di mana kepala sekolah, guru, dan pengelola MBG memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Komunikasi yang lancar ini memungkinkan penyelesaian masalah secara cepat, terutama pada tahap awal pelaksanaan program ketika masih ditemukan beberapa kendala teknis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen distribusi Program Makan Bergizi Gratis di SD Negeri 116 Palembang telah dilaksanakan dengan baik melalui sistem yang terstruktur, koordinasi multipihak yang efektif, serta monitoring yang berkelanjutan. Program ini mampu menjamin ketepatan jumlah, ketepatan waktu, dan pemerataan distribusi makanan bagi siswa, sehingga mendukung tujuan peningkatan gizi dan kenyamanan belajar di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen distribusi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri 116 Palembang menunjukkan pola kerja yang terstruktur dan berbasis prosedur operasional yang jelas. Setiap tahapan distribusi, mulai dari perencanaan jumlah porsi hingga evaluasi harian, dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan distribusi program gizi di

sekolah sangat ditentukan oleh keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan distribusi MBG dilakukan berdasarkan data administratif sekolah, khususnya data Dapodik dan absensi harian siswa. Pemanfaatan data ini memungkinkan pihak sekolah dan pengelola program menentukan jumlah porsi makanan secara lebih akurat. Kondisi ini mencerminkan penerapan prinsip manajemen berbasis data yang mampu meningkatkan efisiensi distribusi serta meminimalkan risiko kelebihan atau kekurangan porsi makanan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme distribusi makanan di SD Negeri 116 Palembang dilakukan melalui sistem pembagian bergilir per kelas. Sistem ini dinilai efektif dalam mengatur alur distribusi agar tidak terjadi penumpukan siswa maupun gangguan terhadap proses pembelajaran. Pembagian makanan yang terorganisasi juga menciptakan suasana tertib dan kondusif di lingkungan sekolah, sehingga program MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga mendukung iklim belajar yang positif.

Dari aspek ketepatan waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengiriman makanan dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati antara sekolah dan pihak penyedia makanan. Meskipun pada tahap awal pelaksanaan program sempat terjadi keterlambatan, namun setelah dilakukan penyesuaian jadwal dan koordinasi logistik, distribusi makanan berjalan lebih stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam manajemen distribusi merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa monitoring distribusi makanan dilakukan secara rutin melalui pencatatan jumlah omprengan yang diterima dan dikembalikan. Sistem pencatatan ini menjadi instrumen kontrol yang membantu sekolah memastikan bahwa distribusi makanan berlangsung sesuai dengan jumlah yang direncanakan. Monitoring yang konsisten juga memungkinkan sekolah mengidentifikasi potensi masalah secara dini, sehingga dapat segera dilakukan perbaikan.

Dari perspektif koordinasi multipihak, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah, pengelola MBG, SPPG, dan dinas pendidikan berjalan relatif baik. Koordinasi dilakukan melalui berbagai media komunikasi, baik formal maupun informal, seperti rapat koordinasi dan grup komunikasi daring. Sinergi antar pihak ini berperan penting dalam memastikan kelancaran distribusi makanan dan penyelesaian kendala yang muncul di lapangan.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa program MBG memberikan dampak positif terhadap kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Siswa merasa lebih bersemangat dan tidak terganggu oleh rasa lapar selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi makanan bergizi tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga pada motivasi belajar dan partisipasi siswa di sekolah.

Selain dampak positif, penelitian ini juga menunjukkan adanya dinamika adaptasi dalam pelaksanaan program MBG. Pihak sekolah secara bertahap menyesuaikan prosedur distribusi berdasarkan pengalaman pelaksanaan program. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa manajemen distribusi bersifat dinamis dan memerlukan evaluasi berkelanjutan agar dapat berjalan lebih efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam proses distribusi makanan memiliki peran strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas distribusi,

tetapi juga sebagai mediator antara siswa dan pengelola program. Keterlibatan guru memperkuat aspek edukatif dari program MBG, karena siswa tidak hanya menerima makanan, tetapi juga mendapatkan pembelajaran tentang pola makan sehat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen distribusi Program Makan Bergizi Gratis di SD Negeri 116 Palembang telah berjalan cukup efektif, meskipun masih menghadapi sejumlah kendala teknis dan organisatoris. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program gizi di sekolah tidak hanya bergantung pada kualitas makanan, tetapi juga pada sistem distribusi yang terencana, koordinasi multipihak yang kuat, serta monitoring yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa manajemen distribusi merupakan faktor kunci dalam implementasi kebijakan gizi di sektor pendidikan.

Kendala Manajemen Distribusi Program Makan Bergizi Gratis di SD Negeri 116 Palembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam manajemen distribusi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri 116 Palembang adalah keterlambatan distribusi makanan, khususnya pada tahap awal pelaksanaan program. Menurut Kepala Sekolah SD Negeri 116 Palembang, Ibu Maznah, keterlambatan tersebut umumnya disebabkan oleh faktor eksternal seperti kemacetan lalu lintas pada pagi hari serta keterlambatan koordinasi dengan pihak penyedia catering. Guru dan pengelola MBG juga mengungkapkan bahwa keterlambatan ini berpotensi mengganggu jadwal belajar siswa dan menurunkan kesegaran makanan apabila tidak segera ditangani.

Kendala berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketidaksesuaian jumlah porsi makanan dengan jumlah siswa yang hadir. Menurut guru dan pengelola MBG, perubahan absensi siswa yang bersifat mendadak sering menyebabkan jumlah porsi yang dikirim tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan aktual di lapangan. Kepala sekolah menyatakan bahwa kondisi ini berpotensi menimbulkan kelebihan porsi yang berujung pada pemborosan makanan atau kekurangan porsi yang dapat menimbulkan ketidakpuasan siswa. Kendala ini menunjukkan pentingnya sistem pembaruan data kehadiran yang lebih sinkron dan real-time.

Penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan sumber daya manusia (SDM) sebagai kendala dalam manajemen distribusi MBG. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengelola MBG, jumlah petugas yang terlibat dalam pengelolaan distribusi masih terbatas dan sebagian memiliki beban kerja ganda. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga harus mengawasi distribusi, pencatatan omprengan, dan konsumsi siswa. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kelelahan kerja serta kesalahan administratif apabila tidak diimbangi dengan pelatihan (Syafaruddin, 2025) dan pembagian tugas yang jelas.

Kendala lain yang cukup signifikan adalah kurangnya koordinasi multipihak dalam pelaksanaan Program MBG. Menurut Kepala Sekolah, guru, dan pengelola MBG, koordinasi antara sekolah, SPPG, penyedia catering, dan dinas pendidikan belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini terlihat dari adanya tumpang tindih pelaporan data absensi melalui berbagai media, seperti WhatsApp dan Dapodik, serta minimnya rapat koordinasi lintas lembaga.

Kondisi tersebut menimbulkan kebingungan wewenang dalam pengambilan keputusan ketika terjadi kendala distribusi di lapangan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengawasan dan monitoring (Hayali, 2025) distribusi masih menjadi tantangan dalam manajemen MBG di SD Negeri 116 Palembang. Menurut pengelola MBG, meskipun telah dilakukan pencatatan dan dokumentasi harian, namun pada awal pelaksanaan program pengawasan belum berjalan secara maksimal dan evaluasi berkala belum dilakukan secara terstruktur. Guru dan kepala sekolah menilai bahwa lemahnya pengawasan berpotensi menyebabkan ketidaktepatan sasaran distribusi serta menurunkan efektivitas program jika tidak segera diperbaiki.

Solusi terhadap Kendala Manajemen Distribusi Program Makan Bergizi Gratis di SD Negeri 116 Palembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu solusi utama untuk mengatasi kendala keterlambatan distribusi MBG di SD Negeri 116 Palembang adalah perbaikan jadwal dan penguatan koordinasi logistik. Menurut Kepala Sekolah, Ibu Maznah, sekolah bersama pengelola MBG dan SPPG melakukan penyesuaian jadwal distribusi dengan menetapkan sinkronisasi absensi siswa setiap pagi sebelum pukul 07.30 WIB. Langkah ini memungkinkan pihak katering menyesuaikan produksi dan rute pengiriman sehingga distribusi makanan pada tiga sesi harian dapat dilakukan lebih tepat waktu. Guru juga menilai bahwa perbaikan jadwal ini berhasil mengurangi keterlambatan distribusi yang sebelumnya sering terjadi pada tahap awal pelaksanaan program.

Solusi berikutnya yang diterapkan adalah penyesuaian data penerima MBG secara dinamis berdasarkan absensi harian siswa. Menurut pengelola MBG, Ibu Desi, setiap wali kelas diwajibkan melaporkan jumlah siswa hadir setiap pagi, kemudian data tersebut langsung dikirim ke SPPG sebagai dasar penentuan jumlah porsi makanan. Kepala sekolah menyatakan bahwa mekanisme ini mampu meminimalkan ketidaksesuaian jumlah porsi, baik kelebihan maupun kekurangan, sehingga distribusi menjadi lebih tepat sasaran dan efisien. Penyesuaian data harian ini terbukti efektif dalam mengurangi pemborosan makanan dan meningkatkan akurasi distribusi.

Dalam mengatasi lemahnya pengawasan, pihak sekolah menerapkan penguatan sistem monitoring dan evaluasi distribusi MBG. Menurut pengelola MBG, seluruh proses distribusi kini dicatat secara rinci melalui laporan harian yang mencakup waktu kedatangan makanan, jumlah omprengan diterima dan dikembalikan, kondisi makanan, serta dokumentasi foto sebagai bukti. Guru dan kepala sekolah turut memantau langsung proses pembagian di kelas. Sistem monitoring ini dinilai mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas program, sekaligus memudahkan evaluasi apabila terjadi kendala distribusi di lapangan.

Solusi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam pelaksanaan Program MBG. Menurut Kepala Sekolah dan pengelola MBG, peningkatan kapasitas dilakukan melalui pembagian tugas yang lebih jelas serta pembiasaan prosedur kerja yang terstandar dalam distribusi makanan (Amelia, 2025). Guru yang terlibat dalam pengawasan distribusi mendapatkan arahan langsung terkait pencatatan, pengawasan konsumsi siswa, dan pengembalian omprengan. Langkah ini dinilai mampu mengurangi kesalahan administratif dan meningkatkan efektivitas kerja meskipun jumlah petugas masih terbatas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan koordinasi multipihak menjadi solusi penting dalam mengatasi berbagai kendala distribusi MBG. Menurut Kepala Sekolah, koordinasi antara sekolah, pengelola MBG, SPPG, dan dinas pendidikan dilakukan melalui komunikasi rutin dan rapat evaluasi berkala. Guru dan pengelola MBG menyampaikan bahwa penggunaan grup WhatsApp sebagai media komunikasi cepat membantu mempercepat pengambilan keputusan ketika terjadi kendala mendadak, seperti perubahan absensi atau keterlambatan pengiriman. Dengan koordinasi yang semakin terstruktur, pelaksanaan distribusi MBG di SD Negeri 116 Palembang menjadi lebih tertib dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Manajemen Distribusi Program Makan Bergizi Gratis di SD Negeri 116 Palembang

Pelaksanaan manajemen distribusi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri 116 Palembang menunjukkan bahwa akurasi jumlah distribusi telah berjalan cukup efektif. Berdasarkan hasil penelitian, menurut Kepala Sekolah SD Negeri 116 Palembang, penentuan jumlah porsi makanan dilakukan dengan mengacu pada data absensi harian siswa yang disesuaikan dengan data Dapodik. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen distribusi (Aprilia, 2024) yang menekankan pentingnya perencanaan berbasis data agar distribusi berjalan tepat sasaran. Dalam konteks jurnal, hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan data administratif sekolah dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan efisiensi distribusi program gizi di tingkat satuan pendidikan.

Dari aspek ketepatan waktu pengiriman, hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi makanan MBG umumnya dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Menurut pengelola MBG, ketepatan waktu menjadi faktor krusial karena berkaitan langsung dengan kualitas makanan dan kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Diskusi ini memperkuat pandangan bahwa manajemen waktu dalam distribusi logistik pangan merupakan bagian integral dari keberhasilan program layanan publik. Ketepatan waktu distribusi di SD Negeri 116 Palembang mencerminkan adanya koordinasi operasional yang cukup baik antara sekolah dan penyedia layanan makanan.

Selanjutnya, efektivitas pembagian makanan di tingkat kelas juga menjadi indikator penting dalam pelaksanaan manajemen distribusi MBG. Menurut guru kelas, pembagian makanan dilakukan secara bergilir dan diawasi langsung oleh wali kelas masing-masing, sehingga setiap siswa memperoleh satu porsi makanan secara merata. Temuan ini sesuai dengan prinsip distribusi yang menekankan keteraturan, keadilan, dan kontrol langsung di titik akhir distribusi. Dalam perspektif jurnal, sistem pembagian berbasis kelas dapat dipandang sebagai praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Aspek monitoring dan pengawasan distribusi dalam pelaksanaan Program MBG juga menunjukkan hasil yang cukup positif. Menurut pengelola MBG dan kepala sekolah, kegiatan monitoring dilakukan melalui pencatatan jumlah omprengan, dokumentasi foto, serta pengawasan langsung saat pembagian makanan. Diskusi ini menguatkan teori manajemen yang menyatakan bahwa pengawasan berfungsi untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Dalam konteks jurnal ilmiah, temuan ini menegaskan bahwa

sistem monitoring sederhana namun konsisten mampu meningkatkan akuntabilitas pelaksanaan program gizi di sekolah.

Selain itu, koordinasi multipihak menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan manajemen distribusi MBG di SD Negeri 116 Palembang. Menurut Kepala Sekolah dan pengelola MBG, komunikasi yang terjalin antara sekolah, SPPG, penyedia katering, dan dinas pendidikan dilakukan secara rutin, baik melalui pertemuan langsung maupun media komunikasi daring. Diskusi ini menunjukkan bahwa distribusi program gizi tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada sinergi antaraktor yang terlibat. Dalam kerangka jurnal, koordinasi multipihak dapat dipahami sebagai bentuk kolaborasi institusional yang memperkuat keberlanjutan dan efektivitas program layanan publik.

Kendala Manajemen Distribusi Program Makan Bergizi Gratis di SD Negeri 116 Palembang

Kendala utama dalam manajemen distribusi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri 116 Palembang adalah keterlambatan distribusi makanan, terutama pada tahap awal pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian, menurut Kepala Sekolah SD Negeri 116 Palembang, keterlambatan tersebut disebabkan oleh faktor eksternal seperti kemacetan lalu lintas dan penyesuaian awal jadwal pengiriman oleh pihak penyedia makanan. Diskusi ini sejalan dengan konsep manajemen distribusi yang menyatakan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu indikator utama keberhasilan distribusi logistik. Dalam konteks jurnal, temuan ini menunjukkan bahwa fase awal implementasi program baru cenderung menghadapi hambatan operasional yang memerlukan proses adaptasi dan evaluasi berkelanjutan.

Kendala lain yang ditemukan adalah ketidaksesuaian jumlah porsi makanan dengan jumlah siswa yang hadir di sekolah. Menurut guru dan pengelola MBG, fluktuasi kehadiran siswa yang terjadi secara mendadak menyebabkan perbedaan antara jumlah porsi yang dikirim dan kebutuhan aktual di lapangan. Kepala sekolah menilai bahwa kondisi ini dapat berdampak pada efisiensi distribusi dan potensi pemborosan makanan. Diskusi ini relevan dengan teori manajemen distribusi yang menekankan pentingnya akurasi data penerima sebagai dasar perencanaan. Dalam artikel jurnal, permasalahan ini dapat dipahami sebagai tantangan klasik dalam distribusi layanan berbasis jumlah sasaran yang dinamis.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi keterbatasan sumber daya manusia (SDM) sebagai kendala dalam pelaksanaan distribusi MBG. Menurut Kepala Sekolah dan pengelola MBG, jumlah petugas yang terbatas mengakibatkan guru harus merangkap tugas sebagai pengawas distribusi, pencatat omprangan, dan pengontrol konsumsi siswa. Diskusi ini mendukung pandangan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya fisik, tetapi juga pada kapasitas SDM. Dalam konteks jurnal ilmiah, keterbatasan SDM dapat memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program apabila tidak diimbangi dengan pembagian tugas yang proporsional.

Kendala berikutnya berkaitan dengan koordinasi multipihak dalam pelaksanaan Program MBG. Menurut Kepala Sekolah dan pengelola MBG, koordinasi antara sekolah, SPPG, penyedia katering, dan dinas pendidikan belum sepenuhnya berjalan optimal, khususnya dalam penyampaian informasi absensi dan jadwal distribusi. Diskusi ini memperkuat teori manajemen publik yang menyatakan bahwa lemahnya koordinasi

antaraktor dapat menimbulkan ketidakefisienan dan keterlambatan dalam implementasi kebijakan. Dalam konteks jurnal, temuan ini menunjukkan pentingnya sistem komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan antar pemangku kepentingan.

Selain itu, pengawasan dan monitoring distribusi juga menjadi tantangan dalam manajemen MBG di SD Negeri 116 Palembang. Menurut pengelola MBG, pada tahap awal program, sistem monitoring belum berjalan secara maksimal karena keterbatasan pengalaman dan belum adanya evaluasi rutin yang terjadwal. Diskusi ini sejalan dengan konsep pengendalian dalam manajemen yang menegaskan bahwa pengawasan berfungsi untuk mengidentifikasi penyimpangan pelaksanaan program. Dalam artikel jurnal, kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan monitoring merupakan prasyarat penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas distribusi program gizi di sekolah.

Solusi terhadap Kendala Manajemen Distribusi Program Makan Bergizi Gratis di SD Negeri 116 Palembang

Solusi utama yang diterapkan untuk mengatasi kendala keterlambatan distribusi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri 116 Palembang adalah perbaikan jadwal dan penguatan koordinasi logistik. Berdasarkan hasil penelitian, menurut Kepala Sekolah SD Negeri 116 Palembang, sinkronisasi absensi siswa yang dilakukan lebih awal setiap pagi memungkinkan pihak penyedia makanan menyesuaikan jumlah porsi dan waktu pengiriman. Diskusi ini sejalan dengan prinsip manajemen distribusi yang menekankan pentingnya perencanaan operasional yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi lapangan. Dalam konteks jurnal, temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian jadwal berbasis kebutuhan aktual merupakan strategi efektif untuk meningkatkan ketepatan waktu distribusi program gizi di sekolah.

Solusi berikutnya berkaitan dengan penyesuaian data penerima secara harian sebagai respons terhadap ketidaksesuaian jumlah porsi makanan. Menurut pengelola MBG dan guru kelas, pelaporan absensi siswa yang dilakukan setiap hari sebelum proses produksi makanan membantu meminimalkan kelebihan maupun kekurangan porsi. Kepala sekolah menilai bahwa mekanisme ini meningkatkan efisiensi distribusi dan mengurangi potensi pemborosan makanan. Diskusi ini mendukung teori manajemen distribusi yang menyatakan bahwa akurasi data sasaran merupakan faktor kunci dalam keberhasilan distribusi layanan publik. Dalam artikel jurnal, praktik penyesuaian data harian dapat dipandang sebagai inovasi sederhana namun berdampak signifikan terhadap efektivitas program.

Selain itu, penguatan monitoring dan evaluasi distribusi menjadi solusi penting dalam mengatasi lemahnya pengawasan pada tahap awal pelaksanaan Program MBG. Menurut pengelola MBG, penerapan pencatatan distribusi secara rinci dan dokumentasi foto membantu memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai prosedur. Guru dan kepala sekolah turut berperan dalam melakukan pengawasan langsung saat pembagian makanan di kelas. Diskusi ini sejalan dengan konsep pengendalian manajemen yang menegaskan bahwa monitoring berfungsi untuk mencegah penyimpangan dan meningkatkan akuntabilitas program. Dalam konteks jurnal, sistem monitoring yang konsisten menjadi indikator kematangan pelaksanaan program gizi di tingkat sekolah.

Solusi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam pelaksanaan distribusi MBG. Menurut

Kepala Sekolah dan pengelola MBG, pembagian tugas yang lebih jelas serta pembiasaan prosedur kerja yang terstandar membantu mengurangi beban kerja ganda yang sebelumnya dialami oleh guru. Diskusi ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan implementasi program sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi pelaksana di lapangan. Dalam artikel jurnal, peningkatan kapasitas SDM dapat dipahami sebagai strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan dan kualitas pelaksanaan program.

Terakhir, penguatan koordinasi multipihak menjadi solusi strategis dalam mengatasi berbagai kendala distribusi Program MBG di SD Negeri 116 Palembang. Menurut Kepala Sekolah dan pengelola MBG, komunikasi rutin antara sekolah, SPPG, penyedia catering, dan dinas pendidikan melalui media daring dan evaluasi berkala mempercepat pengambilan keputusan ketika terjadi kendala di lapangan. Diskusi ini sejalan dengan teori manajemen publik yang menekankan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam implementasi kebijakan. Dalam konteks jurnal, koordinasi multipihak yang terstruktur dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam meningkatkan efektivitas distribusi program gizi di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen distribusi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri 116 Palembang secara umum telah berjalan cukup efektif. Hal ini ditunjukkan oleh akurasi penentuan jumlah porsi makanan yang berbasis data absensi dan Dapodik, ketepatan waktu pengiriman makanan, mekanisme pembagian makanan yang tertib di tingkat kelas, serta adanya monitoring dan pengawasan distribusi yang dilakukan oleh sekolah dan pengelola program. Koordinasi antara sekolah, pengelola MBG, SPPG, dan dinas pendidikan juga berperan penting dalam mendukung kelancaran distribusi makanan kepada siswa. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam manajemen distribusi MBG, antara lain keterlambatan distribusi pada tahap awal pelaksanaan program, ketidaksesuaian jumlah porsi akibat fluktuasi kehadiran siswa, keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya koordinasi multipihak pada kondisi tertentu, serta pengawasan yang belum optimal di awal implementasi. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program gizi di sekolah memerlukan proses adaptasi dan evaluasi berkelanjutan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan program. Sebagai respons terhadap kendala tersebut, berbagai solusi telah diterapkan oleh pihak sekolah dan pengelola MBG, seperti perbaikan jadwal distribusi, penyesuaian data penerima secara harian, penguatan sistem monitoring dan dokumentasi, pembagian tugas yang lebih jelas, serta peningkatan koordinasi antar pemangku kepentingan. Solusi-solusi tersebut terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi distribusi Program MBG serta memperkuat akuntabilitasnya di tingkat sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen distribusi yang terencana, berbasis data, didukung oleh koordinasi multipihak dan monitoring yang konsisten merupakan faktor kunci keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis di sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pelaksanaan Program MBG di sekolah lain, serta memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian manajemen distribusi program gizi di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N. (2024). *PEDOMAN MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG)*.
- Amelia. (2025). Standar Gizi dan Makanan dalam Program Makan Bergizi Gratis Tahun 2025. *Asosiasi Institusi Pendidikan Tinggi Vokasi Gizi Indonesia*.
- Andini. (2024). *Evaluasi Efektivitas Intervensi Gizi dan Kesehatan dalam Penurunan Stunting dan Masalah Gizi pada Anak Usia Dini : Tinjauan Literatur*. 1(2), 49–54.
- Anggraini, A. (2025). Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Ipssj.Com*.
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Noer Fikri Offset.
- Annur, S., Witahanriani, & Ibrahim. (2024). Perencanaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan di MTs SA Assanadiyah Palembang. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(4), 632–642.
- Aprilia, K. (2024). Materi Manajemen Distribusi. *Scribd.Com*.
- Cisdi. (2024). *Makan Bergizi Gratis : Menilik Tujuan , Anggaran dan Tata Kelola Program*. 2023(17), 1–16.
- Hayali. (2025). *Monitoring Program Makan Bergizi Gratis*.
- Ibrahim, Niswah, C., & Islamiyah, D. (2023). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islamiyah Tarbiyah Sekar Jaya Ogan Komering Ulu. *Jurnal Dirasah*, 6(2), 431–441.
- Ibrahim, Sintia, D., Pardika, R., Sari, N. E., & Tesva, S. (2024). Evaluasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Palembang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–7.
- Kumalasari, E. (2025). *PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DALAM PERSPEKTIF HAK ANAK DAN KEWAJIBAN NEGARA DALAM UUD 1945*. 6.
- Marwanto. (2024). *Program Makan Bergizi Gratis yang melibatkan UMKM*. Perpustakaan.Dpr.Go.I.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2025). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 107–121.
- Ngabidin, M. (2025). *Panduan Edukasi Gizi dalam Pelaksanaan Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar*.
- Pratiwi. (2025). *Jurnal Ilmu Sosial Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam Kerangka Teori Mandat Hanna F. Pitkin*. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Sandi, H. (2025). *Edukasi Gizi pada Program Makan Bergizi Gratis*. *Copyright All Rights Reserved*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*.
- Sutyawan. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lokal yang Aman dan Bergizi dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Ibul Kabupaten Bangka Barat Optimization the Utilization of Local Food that is Safe and Nutritious in Stunting Prevention Efforts in Ibul Village , West Ba. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(3), 565–577.
- Syafaruddin, M. (2025). *BGN Targetkan Peningkatan Kualitas Program Makan Bergizi Gratis dengan Pelatihan Relawan*. Suaraturabaya.Net.
- Yurisadensieka. (2025). *Edukasi dan Broadcast Gizi Seimbang sebagai Langkah Sadar Gizi Anak bagi Guru dan Orang Tua TK di Yogyakarta*. Gizikesehatan.